

Pengaruh Terapi Musik terhadap Tingkat Ansietas pada Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Inap RSAU Dr Esnawan Antariksa Jakarta Timur

Suwarningsih^{1*)}, Dwinara Febrianti²⁾, Tri Mulia Herawati³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence Author: suwarningsih.agustiana@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jkmp.v2i2.1555>

Abstrak

Operasi atau pembedahan adalah salah satu prosedur medis invasif yang dilakukan dalam mendiagnosis atau mengobati penyakit, cedera atau kecacatan. Angka kejadian operasi terus meningkat setiap tahunnya di dunia. Individu yang akan menjalani operasi akan mengalami ansietas. Ansietas merupakan suatu kekhawatiran yang tidak jelas berkaitan dengan perasaan pasien yang tidak pasti dan tidak berdaya. Terapi musik merupakan terapi yang digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan fisik, emosional dan kondisi sosial untuk semua orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh terapi musik terhadap tingkat ansietas pada pasien pre operasi di ruang rawat inap RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian menggunakan *quasi experiment* dengan desain pre dan *post test without control*. Sampel diambil sebanyak 30 responden secara *total sampling*. Berdasarkan hasil uji T Independen didapatkan bahwa *p value* 0,014. Hasil *p value* ini menunjukkan bahwa *H₀* ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi musik terhadap tingkat ansietas pada pasien pre operasi di ruang rawat inap RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur. Jadi, adanya pemberian terapi musik mampu membantu menurunkan tingkat ansietas.

Kata Kunci: Operasi, Ansietas, Terapi Musik

Abstract

*Surgery or surgery is one of the invasive medical procedures performed in diagnosing or treating disease, injury or disability. The incidence of surgery continues to increase every year in the world. Individuals who will undergo surgery will experience anxiety. Anxiety is a vague apprehension related to the patient's feelings of uncertainty and helplessness. Music therapy is a therapy used to improve or improve physical, emotional and social conditions for everyone. This study aims to determine the effect of music therapy on anxiety levels in preoperative patients in the inpatient room of RSAU dr. East Jakarta Space Esnawan. This type of research is quantitative with a research design using a quasi-experimental design with pre and post test without control. Samples were taken as many as 30 respondents in total sampling. Based on the results of the Independent T test, it was found that the p value was 0.014. The results of this p value indicate that *H₀* is rejected, so it can be concluded that there is an effect of music therapy on anxiety levels in preoperative patients in the inpatient room of RSAU dr. East Jakarta Space Esnawan. So, the provision of music therapy can help reduce anxiety levels.*

Keywords: Surgery, Anxiety, Music Therapy

PENDAHULUAN

Pembedahan atau operasi merupakan salah satu bentuk keahlian sejak pertengahan abad 19. Pembedahan merupakan salah satu cara dokter dalam mengobati keadaan pasien yang tidak dapat disembuhkan dengan obat-obatan tradisional (Cahya et al, 2013). Operasi atau pembedahan adalah salah satu prosedur medis invasif yang dilakukan dalam mendiagnosis atau mengobati penyakit, cedera atau kecacatan (LeMone et al, 2016).

Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2013, jumlah pasien yang melakukan tindakan operasi mengalami peningkatan secara signifikan. Tahun 2011, di seluruh rumah sakit di dunia terdapat 140 juta pasien, sedangkan pada tahun 2012, meningkat menjadi 148 juta pasien. Pembedahan dapat terjadi pada 234 juta setiap tahun yang dilakukan di seluruh dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Di Indonesia pada tahun 2012, tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa. Tindakan operasi yang sering dilakukan adalah tindakan laparotomi 32 % (Kemenkes RI, 2013 dalam Ningrum dkk 2017).

Prosedur operasi pada pasien akan memberikan reaksi emosional, salah satunya adalah ansietas pre operasi. Ansietas merupakan suatu kekhawatiran yang tidak jelas berkaitan dengan perasaan pasien yang tidak pasti dan tidak berdaya (Stuart, 2013). Ansietas preoperasi disebabkan karena kondisi saat menghadapi operasi dan peralatan operasi, ansietas dalam menghadapi body image seperti cacat anggota tubuh, ansietas dan takut mati saat dianestesi, ansietas jika operasi tidak berhasil dan mengenai biaya perawatan (Sawitri & Sudayanto, 2008).

Stuart (2013) menjelaskan bahwa prevalensi ansietas pre operasi di Amerika serikat terdapat lebih dari 23 juta penduduk mengalami ansietas dan kurang dari 25% mengalami panik karena mereka tidak menyadari apa yang dialami sehingga menyebabkan ansietas. Dalam Cahya et al (2013), gangguan ansietas di Indonesia terutama di kota Jakarta, menunjukkan prevalensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata umum. Prevalensi ansietas pre operasi ini berkisar pada angka 6-7% dari populasi umum.

Selain itu, ada terapi yang saat ini dikembangkan dalam keperawatan untuk menangani ansietas ataupun nyeri pada pasien pre operasi adalah terapi musik. Terapi musik merupakan terapi yang digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan fisik, emosional dan kondisi sosial untuk semua orang (Suhartini, 2008). Peneliti menjelaskan bahwa musik yang efektif dalam mengatasi ansietas yaitu musik yang memiliki alunan melodi sehingga dapat memberikan perasaan tenang seperti musik klasik ciptaan Mozart merupakan terapi musik

yang dapat memberikan perasaan tenang, menurunkan ansietas dan mengurangi pemakaian farmakologi atau obat-obatan (Dofi, 2010).

Angka kejadian setiap bulannya pada pasien yang menjalani operasi di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur cukup tinggi. Diperoleh jumlah pasien yang menjalani operasi dari bulan april sampai bulan juni 2018 sejumlah 494 pasien yang di rawat pada ruang merak RSAU dr Esnawan Antariksa Jakarta Timur. Pemilihan tempat penelitian ini berdasarkan angka kejadian operasi di ruang Merak perbulan cukup tinggi dengan kriteria usia dan operasi yang beraneka ragam. Sebagian pasien yang akan menjalani operasi tersebut memiliki kurang penjelasan mengenai prosedur operasi sehingga pasien mengalami ansietas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu (quasi experiment) dengan desain pre and post test without control. Pada desain ini melakukan intervensi pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Sampel penelitian ini menggunakan total sampling sebanyak 30 responden.

Alat pengumpulan data terdiri dari kuesioner A (data demografi: usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman operasi) dengan 4 pertanyaan, kuesioner B (terapi musik) dengan 10 pertanyaan dan kuesioner C (ansietas atau HRS-A) dengan 14 pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat menggambarkan distribusi responden berdasarkan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman operasi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden berusia 46-55 tahun sejumlah 11 orang (36,7%), responden dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 19 orang (63,3%), responden yang berpendidikan tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi) sebanyak 27 orang (90%), dan mayoritas responden yang tidak pernah memiliki pengalaman operasi sebanyak 17 orang (56,7%).

Hasil analisis univariat berdasarkan terapi musik yang didengarkan terdapat rata-rata nilai kenyamanan setelah mendengarkan terapi musik yaitu sebesar 27,96 (95% CI: 25,61-0,31), dengan standar deviasi sebesar 6,28. Nilai kenyamanan setelah mendengarkan terapi musik dengan nilai terendah yaitu 18 dan nilai tertinggi yaitu 39. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa nilai rata-rata kenyamanan setelah mendengarkan

musik yaitu 25,61 sampai dengan 30,31. Hasil analisis univariat berdasarkan tingkat ansietas responden dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat ansietas sebelum diberikan terapi musik mengalami ansietas sedang sebanyak 23 orang (76,7%). Hasil analisis univariat berdasarkan tingkat ansietas responden dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat ansietas sesudah diberikan terapi musik mengalami ansietas ringan sebanyak 24 orang (80%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa rata-rata terapi musik terhadap tingkat ansietas setelah diberikan terapi musik pada pasien pre operasi di ruang rawat inap memiliki perasaan nyaman sejumlah 23 orang dengan nilai rata-rata sebesar 5,47 dan nilai standar deviasi sebesar 3,42. Berdasarkan hasil uji T independen didapatkan bahwa p value 0,014. Hasil p value ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi musik terhadap tingkat ansietas pada pasien pre operasi di ruang rawat inap RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur.

Pada pembahasan ini, akan dibahas hasil penelitian yang didapat dari analisa univariat tentang karakteristik responden, variabel bebas, variabel terikat serta analisa univariat dan bivariat dari hubungan kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, rentang usia responden berada pada kategori usia masa lansia awal. Berdasarkan Notoatmodjo (2010) mengenai menjelaskan bahwa semakin cukup umur seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir, sehingga menyebabkan tingkat ansietas lebih banyak pada orang dewasa akhir menuju masa lansia awal. Hal ini sejalan dengan penelitian Neno dkk (2013) yang berjudul “Pengaruh Terapi Musik Relaksasi Masase Punggung Terhadap Penurunan Tingkat Ansietas Pada Pasien Pre Operasi Bedah Mayor” diketahui bahwa jumlah pasien yang mengalami ansietas pre operasi terbanyak berusia 44-53 tahun sebanyak 14 orang (43,8%).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Safriyani (2016) yang berjudul “Pengaruh Slow Deep Breathing Relaxation dan Finger Hold Terhadap Tingkat Keansietasa Pada Pasien Pre Operasi Bedah Mayor dengan General Anestesi Di RSUD Telogorejo”, peneliti menjelaskan bahwa usia sebagian besar pasien yang mengalami ansietas pre operasi berusia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 26 orang (44,1%) dan berusia lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 21 orang (35,6%).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa masalah yang sering dihadapi pada usia dewasa akhir yaitu menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, pada usia dewasa akhir perlu penyesuaian

diri terhadap masa pensiun dan berkurangnya pendapatan keluarga. Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi faktor pendukung usia dewasa akhir mengalami ansietas. Sesuai dengan Pieter dan Lubis (2010) yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka masalah yang didapatkan semakin banyak sehingga usia yang lebih tua lebih mudah merasa ansietas dari pada usia muda.

Menurut analisis peneliti berdasarkan penjelasan diatas bahwa tingkat ansietas dipengaruhi oleh usia. Semakin bertambah usia maka semakin sistem kekebalan tubuh responden menurun sehingga semakin responden memiliki perasaan takut dan ansietas terhadap operasi. Ketakutan tersebut dapat disebabkan karena kurang penjelasan mengenai prosedur operasi dan anastesi yang akan dilakukan. Oleh karena itu tingkat ansietasnya terhadap operasi cukup tinggi dibandingkan usia dewasa awal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Erawan dkk (2013) yang berjudul “Perbedaan Tingkat Ansietas Antara Pasien Laki-laki dan Perempuan Pada Pre Operasi Laparotomi Di Rsup. Prof. Dr. R.D. Kandou Manado” menjelaskan bahwa perempuan sebesar 76,5% lebih banyak mengalami ansietas pre operasi dibandingkan laki-laki sebesar 60,0%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Qulsum dkk (2012) yang berjudul “Perbedaan Tingkat Ansietas Pada Pasien Pre Operasi Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik di RSUD Tugurejo Semarang” menyatakan bahwa sebagian besar jenis kelamin yang mengalami ansietas pre operasi yaitu perempuan sebanyak 10 orang (55,6%).

Berdasarkan di dalam penelitian Putri dkk (2014) yang berjudul “Pengaruh Terapi Humor Terhadap Penurunan Ansietas Pada Pasien Pre Operasi Dengan General Anestesi Di Rumah Sakit Telogorejo Semarang” menyatakan bahwa perempuan lebih emosional dibandingkan laki-laki karena perempuan sangat peka dan mudah meluapkan perasaan, sedangkan laki-laki bersifat lebih objektif dengan logikanya sehingga mampu berfikir dan tidak mengutamakan pada emosionalnya. Selain itu, berdasarkan Baziad (2008) menjelaskan bahwa turunnya hormon estrogen dapat menyebabkan menurunnya neurotransmitter di otak sehingga memengaruhi suasana hati, jika neurotransmitter ini kadarnya rendah, maka akan muncul perasaan ansietas yang merupakan salah satu pencetus terjadinya depresi ataupun stress.

Menurut analisis peneliti berdasarkan jenis kelamin yang mengalami ansietas pre operasi adalah perempuan. Perempuan lebih ansietas dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan lebih emosional dan mudah meluapkan perasaannya dari pada laki-laki hanya menggunakan

pikiran logikanya. Oleh sebab itu, jenis kelamin perempuan lebih ansietas terhadap operasi dikarenakan khawatir dan takut terhadap prosedur operasi.

Berdasarkan penelitian Ahsan dkk (2017) mengenai Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ansietas Pre Operasi Pada Pasien Sectio Caesarea Di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Kanjuruhan Kepanjen Kabupaten Malang menjelaskan bahwa responden yang berpendidikan menengah memiliki tingkat ansietas lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang berpendidikan tinggi. Tingkat ansietas pasien yang berpendidikan menengah memiliki alasan dikarenakan ketidaktahuan pasien tentang operasi.

Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian Yani dan Farah (2017) yang berjudul “Pengaruh Teknik Guided Imagery Terhadap Tingkat Ansietas Pasien Pra Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Sriwijaya RSUD. Prof. Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto” didapatkan bahwa sebagian besar pasien yang mengalami ansietas pre operasi dapat dilihat dari riwayat pendidikan terakhir SMA sebanyak 11 orang (73,3%) dan perguruan tinggi sebanyak 4 orang (26,7%).

Berdasarkan Mubarak (2015), semakin tinggi pendidikan seseorang akan mudah dan mampu dalam menghadapi ansietas. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan intelektual yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi ansietas. Menurut analisis peneliti berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan diatas bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut sehingga mampu menghadapi ansietas pre operasi. Sebaliknya semakin rendah pendidikan maka semakin kurang mengetahui dan mengontrol ansietasnya pre operasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alimansur dan Agung (2013) yang berjudul “Perbedaan Tingkat Ansietas Pada Pasien Pre dan Post Op di Ruang Seruni RSUD Pare” terdapat 62 orang dimana sebagian besar 48 orang (77%) baru pertama kali ini menjalani operasi. Pengalaman pertama dalam menjalani operasi sangat berpengaruh terhadap kejiwaan atau keadaan psikologis seseorang. Hal ini dapat memicu terjadinya ansietas sehingga mengakibatkan pasien kurang dapat mengontrol diri yang berdampak pada keadaan psikologisnya, seperti kemampuan individu dalam mengontrol diri terganggu atau individu merasa pesimis akan keberhasilan operasi dan individu merasa operasi tersebut sia-sia.

Berdasarkan dalam penelitian oleh Rahmawati dkk (2014) yang berjudul “Kenyamanan Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap Bedah Marwah RSUD Haji Surabaya” menjelaskan bahwa seseorang yang tidak memiliki pengalaman operasi dapat memicu perasaan takut

yang akan berperan besar dalam menentukan ketidaknyamanan mengenai operasi walaupun pada usia dewasa memiliki adaptasi yang lebih baik daripada usia lanjut.

Menurut analisis peneliti berdasarkan penelitian bahwa pengalaman pertama dalam operasi dapat memengaruhi keadaan psikolog seseorang jika tidak mampu beradaptasi dan mengatasi ansietas tersebut di lingkungannya sehingga akan berdampak menjadi ansietas karena jika sudah memiliki pengalaman operasi sebelumnya maka seseorang beradaptasi dan mengatasi pada ansietas yang dirasakannya.

Berdasarkan dalam penelitian oleh Tiurma (2015) yang berjudul "Efektifitas Terapi Musik Terhadap Ansietas Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesareae Di Paviliun Monica Rumah Sakit Myria Palembang" menjelaskan bahwa terapi musik digunakan untuk mengurangi ansietas, mengalihkan dan meningkatkan relaksasi, istirahat dan tidur. Terapi musik ini memiliki unsur-unsur musik seperti irama, nada dan intensitas musik yang akan masuk ke kanalis auditorius telinga luar yang disalurkan ke tulang-tulang pendengaran. Kemudian musik akan dihantarkan ke thalamus. Musik dapat mengaktifkan memori yang tersimpan di limbik dan memengaruhi sistem saraf otonom melalui neurotransmitter yang akan memengaruhi hypothalamus ke hipofisis. Musik akan masuk ke kelenjar hipofisis sehingga memberikan suatu tanggapan berupa emosional dengan adanya feedback negatif ke kelenjar adrenal untuk menekan pengeluaran hormon epinefrin, norepinefrin dan dopa yang disebut hormon stress.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Faradisi (2012) yang berjudul "Efektivitas Terapi Murotal dan Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Ansietas Pasien Pra Operasi di Pekalongan" menjelaskan bahwa tingkat ansietas pada pasien pre operasi sebelum diberikan terapi musik yaitu ansietas sedang sebanyak 12 orang (80%), sedangkan tingkat ansietas sesudah diberikan terapi musik yaitu ansietas ringan sebanyak 10 orang (66,6%).

Menurut analisis peneliti berdasarkan dan penelitian yang sudah dijelaskan diatas bahwa penurunan ansietas sesudah diberikan intervensi terapi musik terjadi karena responden yang ingin menjalani operasi mampu mengalihkan faktor-faktor yang memicu terjadinya ansietas dengan cara berkonsentrasi terhadap musik yang didengarkan. Musik yang didengarkan oleh responden mampu memengaruhi kerja otak sehingga dapat mengalihkan perhatian dari faktor –faktor yang memicu terjadinya ansietas yang dapat merangsang sistem saraf yang akan menghasikan suatu perasaan yang bahagia atau rileks.

Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Ansietas Pada Pasien Pre Operasi adalah memberikan dorongan semangat dalam menghadapi masalah. Berdasarkan, musik yang

efektif dalam mengurangi ansietas yaitu musik yang memiliki alunan melodi yang tepat seperti musik klasik, musik klasik ciptaan mozart yang mampu memberikan rasa tenang, menurunkan ansietas dan mengurangi pemakaian obat-obatan (Dofi, 2010). Musik klasik karya Mozart memiliki nada lembut. Nada- nada tersebut akan menstimulasi gelombang alfa yang dapat memberikan ketenangan, kenyamanan, ketentraman, mengalihkan perhatian dan melepaskan ketegangan maupun mengurangi rasa sakit (Yanuarita, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh penelitian Muna (2012) yang berjudul “Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Ansietas Pasien Pre Operasi Mayor di RSUD Banyumas” menjelaskan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat ansietas pasien pre operasi mayor dengan nilai p value 0,001. Pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat ansietas dapat dilihat dengan adanya penurunan rata-rata tingkat ansietas sebelum dan setelah diberikan terapi musik klasik yaitu nilai rata-rata sebesar 15,45.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Menurut analisis peneliti berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan bahwa terapi murotal mempunyai dua poin penting yaitu memiliki irama yang indah, secara psikologis dapat memotivasi dan sedang dihadapi. Sedangkan terapi music memiliki satu poin yaitu memiliki nada yang indah. Terapi musik dapat menurunkan tingkat ansietas yang dapat terlihat dari mengurangi ketegangan, pernafasan, tekanan darah dan nadi. Akan tetapi setelah terapi musik selesai dilaksanakan, pasien kembali dihadapkan pada kenyataan akan operasi yang akan dihadapinya, sehingga rasa ansietas kembali meningkat.

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pelayanan Keperawatan, hasil penelitian ini perawat dapat meningkatkan tentang pentingnya memberikan informasi mengenai operasi dan memberikan pendidikan kesehatan pada pasien yang mau menjalani operasi RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur.
2. Bagi Pendidikan, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik yang lebih luas tentang terapi komplementer musik klasik dalam penanganan pada pasien ansietas yang mau menjalani operasi. Terapi musik klasik ini Bagi dapat dimasukkan ke dalam materi terapi komplementer dalam keperawatan.
3. Untuk peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan memperbanyak jumlah responden pre operasi

yang harus sesuai pada rumus sampel yang sudah ditentukan oleh peneliti, melihat dan mencari tipe rumah sakit yang sesuai dan mendukung jumlah responden dalam penelitian, meneliti variabel pendidikan dan mekanisme coping responden terhadap ansietas, dan memperhatikan faktor-faktor yang mengganggu dalam penelitian ini seperti ketenangan lingkungan. Peneliti juga berharap untuk peneliti selanjutnya menggunakan metode penelitian pretest dan posttest nonequivalent control group, dimana penelitian ini menggunakan kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang akan lebih baik dan dapat lebih jelas untuk melihat adanya perbedaan penurunan ansietas.

REFERENSI

1. Ahsan., Retno Lestari & Sriati. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ansietas Pre Operasi Pada Pasien Sectio Caesarea Di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Kanjuruhan Kepanjen Kabupaten Malang. *Ejournal*, Volume 8 Nomor 1. Diambil 3 Juni 2018, dari <http://ejournaladhkdr.com/index.php/coba/article/download/20/13/>
2. Baziad, M.Ali. (2008). *Endokrin dan Ginekologi*. Jakarta: Media Aesculapius.
3. Cahya, Windy Astuti., Lukman Rohimin & Miftahudin. (2013). Pengaruh Pemberian Informasi Prabedah Terhadap Ansietas Pasien Prabedah Terencana Di Irna Bedah RS Muhammadiyah Palembang. *Journal Stikes Muhammadiyah Palembang*, 1(2).
4. Dofi, BA. (2010). *Psikologi Musik Terapi Kesehatan*. Jakarta: Golden Terayon Press.
5. Erawan H, Wayan., Opod & Cicilia Pali. (2013). Perbedaan Tingkat Ansietas Antara Pasien Lakilaki Dan Perempuan Pada Pre Operasi Laparatomi Di Rsup. Prof.Dr.R.D. Kandou Manado. *Jurnal E-Biomedik*, 1(1).
6. Alimansur, Moh dan Agung Setiawan. (2013). Perbedaan Tingkat Ansietas Pada Pasien Pre dan Post Op di Ruang Seruni RSUD Pare. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2).
7. Faradisi, Firman. (2012). Efektivitas Terapi Murotal dan Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Ansietas Pasien Pra Operasi di Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2).
8. Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
9. Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Laporan Akhir Riset Fasilitas Kesehatan*. Jakarta: Badan Litbangkes.

10. LeMone, Priscilla., Karen M, Burke & Gerene, Bauldoft. (2016). Buku Ajar keperawatan Medikal Bedah Edisi 5 Volume 1. Jakarta: EGC
11. Mubarak, W.I., Indrawati, L., & Susanto, J. (2015). Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar Buku 2. Jakarta: Salemba Medika.
12. Muna, Saiful. (2012). Pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat ansietas pasien pre operasi Mayor di RSUD Banyumas. *Jurnal Stikes Harapan Bangsa*.
13. Neno, Marista Liyanti., Sri Puguh., S. Eko Ch Purnomo. (2013). Pengaruh Terapi Musik Relaksasi Masase Punggung Terhadap Penurunan Tigkat Ansietas Pada Pasien Pre Operasi Bedah Mayor. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 1(9). Diambil 12 April 2018, <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/jikk/article/view/332>.
14. Ningrum, Tita Puspita., Henny, Suzana Mediani & Chandra, Isabella H.P. (2017). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Wound Dehiscence pada Pasien Post Laparatomi. *JKP*, 5 (2).
15. Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metedologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
16. Pieter, H.Z & Lubis, N.L. (2010). *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana.
17. Putri, Devi Setya., Sri, Puguh Kristiyawati., Syamsul, Arif. (2014). Pengaruh Terapi Humor Terhadap Penurunan Ansietas Pada Pasien Pre Operasi Dengan General Anestesi di Rs Telogorejo Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. Diambil 20 Agustus 2018, dari <http://download.portalgaruda>.
18. Qulsm. Afitaria., Ismonah., Wulandari Meikawati. (2012). Perbedaan Tingkat Ansietas Pada Pasien Pre Operasi Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik di RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Stikes Tugurejo Semarang*.
19. Rahmawati, Ilma Rosida., Ika, Yuni Widyawati., Laily, Hidayati. (2014). Kenyamanan Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap Bedah Marwah Rsu Haji Surabaya. *Jurnal Universitas Airlangga*.
20. Safriyani, Rifda., Putrono., Budi, Widiyanto. (2016). Pengaruh Slow Deep Breathing Relaxation Dan Finger Hold Terhadap Tingkat Ansietas Pada Pasien Pre Operasi Bedah Mayor Dengan General Anestesi Di Rsud Telogorejo.

21. Sawitri, Endang dan Agus, Sudaryanto. (2008). Pengaruh Pemberian Informasi Pra Bedah Terhadap Tingkat Ansietas Pada Pasien Pra Bedah Mayor Di Bangsal Orthopedi Rsui Kustati Surakarta. *Journal Berita Ilmu Keperawatan*, 1 (1).
22. Suhartini, A. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rieka Cipta
23. Tiurma. (2015). Efektifitas Terapi Musik Terhadap Ansietas Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesareae Di Paviliun Monica Rs Myria Palembang. Diambil dari Diambil 22 Agustus 2018, dari https://nanopdf.com/download/a_bstrak-efektifitas-terapi-musik-terhadap-ansietas-pada-pasien_pdf.
24. WHO. (2013). *World Health Statistic*. WHO Press: Geneva. Retivired 15 April 2018, from <http://www.who.int/>
25. Yani, Lasiyati Yuswo dan Farah, Yuni Kurniawati. (2017). Pengaruh Teknik Guided Imagery Terhadap Tingkat Ansietas Pasien Pra Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Sriwijaya RSUD. Prof.Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto. Diambil 3 Juni 2018, dari <http://ejournal.stikes-ppni.ac.id/index.php/keperawatan-bina-sehat/article/view/380/380>
26. Yanuarita FA. (2012). *Memaksimalkan Otak Melalui Senam Otak (Brain Gym)*. Yogyakarta: Teranova Books.